



CITRA DAN KEPERIBADIAN MANUSIA DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI ISLAM

¹Susila Elawati, ²Idi Warsah, ³Dewi Purnama Sari

¹MTs Nurul Fatah, ^{2,3} Institut Agama Islam Negeri Curup

^{1,2,3} susilaelawati2626@gmail.com

Abstract: *This paper aims to examine the image and personality of human beings in the perspective of Western psychology and Islamic psychology. The writing method used is a qualitative method (qualitative research). As for the process of analyzing the data, the author uses the descriptive-analytical analysis method. This paper proves that the study of human image in the review of Western psychology and Islamic psychology has similarities. Similarly, in the humanistic school of psychology the image of the human being is seen as a good being and has unlimited potential (homo ludens). This view is consistent with the teachings of Islam as well as the Eastern people's view of man. However, in understanding human personality, Western psychology and Islamic psychology have differences. First, in the perspective of Western psychology, the study of human personality is ethically neutral, that is, it only displays the personality that appears as it is. In the perspective of Islamic psychology, the study of human personality is ethically laden, that is, it displays the personality that should be. Second, in the perspective of Western psychology, the study of personality only looks at the empirical (environmental) aspect, without looking at the mental (spiritual) aspects behind the human personality. In the perspective of Islamic psychology, the study of personality not only looks at the empirical (environmental) aspects, but also looks at the mental (spiritual) aspects that underlie the human personality. Third, in the perspective of Western psychology the study of personality is anthropocentrically oriented, which means that the human personality is influenced by human potential alone, and negates the existence of interference or will from God Almighty. Meanwhile, the study of human personality in the perspective of Islamic psychology is anthropo-religiouscentric oriented, which means that human personality is not only influenced by human potential, but also there is interference or will from God Almighty.*

Keyword: Human Image, Personality, Western Psychology, Islamic Psychology

Abstrak: *Tulisan ini bertujuan mengkaji citra dan kepribadian manusia dalam perspektif psikologi Barat dan psikologi Islam. Metode penulisan yang digunakan yaitu metode kualitatif (qualitative research). Adapun dalam proses menganalisis data, penulis menggunakan metode analisis deskriptif-analitik. Tulisan ini membuktikan bahwa kajian citra manusia dalam tinjauan psikologi Barat dan psikologi Islam memiliki persamaan. Persamaannya, dalam mazhab psikologi humanistik citra manusia dipandang sebagai makhluk yang baik dan memiliki potensi yang tidak terbatas (homo ludens). Pandangan ini memiliki kesesuaian dengan ajaran Islam maupun pandangan masyarakat Timur tentang manusia. Akan tetapi dalam memahami kepribadian manusia, psikologi Barat dan psikologi Islam memiliki perbedaan. Pertama, dalam perspektif psikologi Barat kajian mengenai kepribadian manusia bersifat netral etik, yaitu hanya menampilkan kepribadian yang tampil apa adanya. Dalam perspektif psikologi Islam, kajian mengenai kepribadian manusia bersifat sarat etik, yaitu menampilkan kepribadian yang bagaimana seharusnya. Kedua, dalam perspektif psikologi Barat kajian mengenai kepribadian hanya melihat aspek empiris (lingkungan) saja, tanpa melihat*

aspek batin (spiritual) yang melatarbelakangi kepribadian manusia. Dalam perspektif psikologi Islam, kajian mengenai kepribadian tidak hanya melihat aspek empiris (lingkungan) saja, akan tetapi juga melihat aspek batin (spiritual) yang melatarbelakangi kepribadian manusia. Ketiga, dalam perspektif psikologi Barat kajian mengenai kepribadian berorientasi antroposentris, yang berarti bahwa kepribadian manusia itu dipengaruhi oleh daya manusianya saja, dan menegaskan adanya campur tangan atau kehendak dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Sementara itu, kajian mengenai kepribadian manusia dalam perspektif psikologi Islam berorientasi antropo-religiussentris, yang berarti bahwa kepribadian manusia itu tidak hanya dipengaruhi oleh daya manusianya saja, melainkan juga ada campur tangan atau kehendak dari Tuhan Yang Maha Kuasa.

Kata Kunci : *Citra Manusia, Kepribadian, Psikologi Barat, Psikologi Islam*

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk unik berdimensi heterogen yang menarik dikaji oleh semua bidang keilmuan terutama ilmu-ilmu sosial yang concern mengkaji kemanusiaan. Menurut Posmodernisme, pengkajian manusia yang dilakukan oleh ilmu-ilmu sosial kemanusiaan tersebut memberikan kesan bahwa manusia adalah makhluk yang dapat diotak-atik oleh siapapun. Manusia seolah-olah kehilangan peran, karena eksistensinya telah sekarat dan mati (*man is dead or dying*). Oleh karena itu, untuk memahami konsep manusia secara holistik perlu dilakukan berbagai pendekatan, karena dengan pemahaman yang holistik maka akan ditemukan metode penelitian dan perlakuan yang pantas terhadap manusia itu sendiri.¹

Dalam sejarahnya, kajian mengenai manusia telah ada sejak zaman filosof Yunani Purba. Socrates adalah seorang filsuf yang memiliki pandangan berbeda dengan para filsuf sebelumnya yang umumnya mencoba mencari hakikat alam semesta (*macrocosmos*), sedangkan Socrates mencoba untuk membuka tabir misteri hakikat manusia dan kemanusiaan (*microcosmos*). Oleh karenanya, tema sentral ajaran Socrates terangkum dalam semboyan “*Gnoti Theauton*” (kenali diri).² Motto ajaran Socrates tersebut terus berkembang sampai saat ini, hal ini terbukti dengan pernyataan Alexis Carrel dalam buku *Man, The Unknown* yang mengatakan bahwa realitas manusia dan kemanusiaan tidak akan pernah terbuka tuntas oleh berbagai ilmu pengetahuan. Hal ini dikarenakan manusia merupakan makhluk majemuk yang mengandung rahasia.³

Usaha untuk menjawab misteri manusia “apa dan siapakah manusia?” terus menarik perhatian untuk dikaji baik secara konteks keilmuan murni maupun konteks operasional sehingga menjadi corak wacana filsafat manusia yang disebut *Anthropo-Philosophy* atau *Menschanschauung*.⁴ Salah satu disiplin ilmu yang mengkaji manusia baik secara konteks keilmuan murni maupun konteks operasional adalah ilmu psikologi. Pada mulanya, psikologi diartikan sebagai ilmu jiwa. Pengertian ini berasal dari kata Yunani, yaitu “*psyche*” yang artinya jiwa dan “*logos*” yang artinya ilmu. Jadi, secara etimologi psikologi adalah ilmu yang membahas tentang jiwa. Adapun tokoh yang mengartikan psikologi sebagai ilmu jiwa yaitu para filsuf Yunani di antaranya Plato (427-347 SM) dan Aristoteles (384-322 SM). Seiring dengan berkembangnya waktu, Wilhelm Wundt seorang psikolog eksperimental dari Jerman yang disebut sebagai

¹Nurhayati, ‘Tantangan Dan Peluang Guru Pendidikan Agama Islam Di Era Globalisasi’, *Jurnal Ilmiah Iqra*, 7.1 (2018), h. 6–12

²Luc Vinet and Alexei Zhedanov, ‘A “missing” Family of Classical Orthogonal Polynomials’, *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical*, 44.8 (2011), h. 1–8

³Sudaryanto Sudaryanto, Wahyu Widayati, and Risza Amalia, ‘Konsep Merdeka Belajar-Kampus Merdeka Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Bahasa (Dan Sastra) Indonesia’, *Kode: Jurnal Bahasa*, 9.2 (2020), h. 78–93

⁴Abdul Kahar, ‘Pendidikan Ibadah Muhammad Hasbi Ash- Shiddieqy’, *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 12.1 (2019), h. 20.

penggagas lahirnya ilmu psikologi di Barat mengartikan psikologi sebagai ilmu pengetahuan yang mengkaji mental seperti pikiran, perhatian, persepsi, intelegensi, kemauan dan ingatan. Sementara itu, John Broades Watson berargumen bahwa psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang perilaku organisme.⁵

Theodore Millon dan Marvin J. Lerner dalam buku *Handbook of Psychology* juga mengatakan bahwa sejak tahun 2000-2010 psikologi lebih menitikberatkan pada pembahasan perilaku. Oleh karenanya, sejak abad ke-20 psikologi disebut sebagai “Decade of Behaviour” yang mana semua pembahasannya tidak terlepas dari perilaku. Pembahasan psikologi yang fokus. perhatiannya hanya pada soal perilaku yang nampak, mengakibatkan biasanya pemahaman terhadap hakikat manusia. Oleh karenanya, tidak heran jika para psikolog Muslim seperti Malik Badri sebagaimana yang dikutip Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir menyimpulkan bahwa “pada hakikatnya para psikolog Barat sedang membahas ilmu jiwa. Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso juga mengomentari hal yang sama bahwa semakin simplisitis psikologi diartikan maka semakin bias hakikat manusia dipahami para ilmuwan.

Berdasarkan kenyataan di atas, para psikolog kontemporer dewasa ini hanya meneliti perilaku manusia yang terlihat dan menegaskan pembahasan yang berdimensi batiniah (*esoterik*) yaitu makna dari psikologi itu sendiri yang berarti “ilmu jiwa” (Millon & Lerner, 2003). Psikologi yang seharusnya meletakkan konsep jiwa sebagai dasar epistemologi, namun kenyataannya banyak diantara mereka yang telah mengabaikan dan menegaskan agama yang berdimensi metafisik seperti konsep ruh, qalb, dan nafs. Menurut Salisu Shehu, penegasian terhadap agama yang berdimensi metafisik dilatarbelakangi oleh filsafat empirisme dan positivisme yang berkembang di Barat. Dengan demikian, corak psikologi yang berkembang di sana lebih bersifat materialistik dan cenderung sekuler (Shehu, 2013). Dampak dari filsafat empirisme dan positivisme itulah yang kemudian mengakibatkan para psikolog modern secara fundamental memandang manusia sebagai makhluk materi yang tidak memiliki dimensi metafisik sehingga kajian jiwa yang sesungguhnya tidak dikaji sedikitpun.

Menanggapi persoalan di atas, Rene Guenon berargumen bahwa psikologi yang berkembang di Barat belum berhasil mengkaji eksistensi manusia dan kepribadiannya. Hal ini dikarenakan kajian-kajian dalam psikologi telah keluar dari dasar epistemologi, sehingga banyak manusia modern saat ini yang mengalami ketidakberdayaan karena semakin hari semakin jauh dari nilai kebenaran. Menurut Rollo Reese May, ketidakberdayaan yang dialami oleh manusia modern tidak lain karena ketidaktahuannya akan siapa dirinya dan apa tujuan hidupnya. Ketidaktahuan akan eksistensi diri dan orientasi hidup inilah yang kemudian menyebabkan munculnya gangguan psikologis seperti kehampaan, *meaningless*, dan kekosongan spiritual.⁶

Gangguan psikologis yang dialami manusia modern, salah satu penyebabnya adalah karena para psikolog telah memutuskan hubungan kajian psikologinya dengan dimensi religius-metafisis yang bersumber dari Tuhan. Para psikolog modern mengalihkan kajiannya pada benda-benda materi, sehingga psikologis manusia menjadi kering dan tidak sejahtera karena jiwa mereka tidak dapat mereguk energi dari sumber-Nya. Namun demikian, tidak semua psikolog memutuskan kajian psikologinya dengan dimensi *metafisis-spiritual*, karena Viktor E. Frankl yang termasuk ke dalam aliran psikologi humanistik, dengan ajaran Logoterapi-nya justru ingin mengembalikan citra

⁵Irvan Setiawan, Irvan Setiawan, and Eko Nusantara, ‘Hubungan Antara Kemandirian Dan Konformitas Terhadap Pengambilan Keputusan Karir Mahasiswa Semester 5 Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang Tahun 2019’, *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 6.2 (2020), h. 104–23.

⁶Amallia Putri, ‘Pentingnya Kualitas Pribadi Konselor Dalam Konseling Untuk Membangun Hubungan Antar Konselor Dan Konseli’, *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*, 1.1 (2016), h. 10

manusia yang seutuhnya yaitu manusia yang berdimensi lahiriah dan batiniah yaitu fisik, psikis, dan *noetic*.⁷

Argumen di atas diperkuat pula oleh pernyataan Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso. Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso sebagaimana yang mereka kutip dari Malik Badri, menganjurkan kepada para psikolog terutama psikolog Muslim untuk mempelajari psikologi humanistik terutama ajaran Logoterapi yang dibawakan oleh Viktor E. Frankl. Malik Badri berargumen bahwa prinsip mazhab psikologi humanistik ini memiliki kesesuaian dengan Islam maupun pandangan masyarakat Timur tentang manusia. Manusia dipandang sebagai makhluk yang baik dan memiliki potensi yang tidak terbatas. Hal ini berbeda dengan mazhab psikoanalisis, yang memandang manusia secara pesimistik. Tingkah laku dan kepribadian manusia dianggap sebagai produk dari masa lalunya. Potensi untuk mengembangkan diri direduksi sehingga seseorang yang mengalami masa kelam di waktu kecil seolah-olah tidak ada lagi harapan untuk menjalani kehidupan secara normal.⁸

Mazhab psikologi humanistik juga berbeda dengan mazhab psikologi behaviorsistik yang memandang manusia sebagai makhluk yang tidak memiliki potensi apapun. Pandangan ini beranggapan bahwa tingkah laku dan kepribadian manusia dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Manusia seolah-olah tidak memiliki jiwa, potensi, bakat, kemauan, kebebasan dan tanggung jawab dalam menentukan sikapnya sendiri. Kompleksitas dan keunikan manusia dinilai sangat rendah oleh mazhab oleh mazhab behaviorsistik sehingga manusia diibaratkan sebagai mesin dan robot.⁹

Oleh karena itu, Malik Badri menganggap bahwa psikologi humanistik memiliki kesamaan dengan Islam mengenai hakikat manusia yang positif. Namun demikian, jika dikaji lebih mendalam maka akan ada banyak perbedaan yang ditemukan. Paradigma mazhab psikologi humanistik yang terlalu optimistik terhadap upaya pengembangan potensi manusia, menjadikan dirinya seolah-olah sebagai "*prima causa*" dan "*omnipotence*" yang mampu melakukan *play-God* (peran Tuhan). Oleh karena itu, meskipun memiliki kesamaan pada gambaran karakterologis dan kesejajaran dalam asas-asas dan kualitas insani, paradigma dan orientasi filosofis antara psikologi humanistik dengan Islam berbeda. Psikologi humanistik berorientasi antroposentris dan berdimensi eksoterik yang netral etik sedangkan Islam berorientasi teosentris dan berdimensi esoterik yang sarat etik.¹⁰

Berdasarkan diskursus di atas, maka dari itu penulis berusaha untuk mengkaji citra dan kepribadian manusia secara komprehensif yang kemudian akan ditinjau dalam perspektif psikologi Barat dan psikologi Islam. Penulis menggunakan pendekatan psikologi Barat dan psikologi Islam sebagai pisau analisisnya dikarenakan kedua perspektif tersebut terus *concern* dalam mengkaji manusia. Argumen penulis ini diperkuat juga oleh pendapat Peter Connolly yang mengatakan bahwa psikologi Barat merupakan pendekatan yang digunakan oleh para ilmuwan sosial yang berusaha untuk meneliti perilaku, perbuatan, proses mental, alam pikiran, dan diri atau ego yang berdasarkan pada pemikiran para ilmuwan psikolog. Sementara psikologi Islam, diartikan sebagai pendekatan yang mengkaji dimensi psikis manusia yang landasan filosofisnya bersumber dari al-Qur'an dan hadis (pendekatan skriptualis) dan tasawuf (pendekatan tasawufi) yang berdasarkan pada pemikiran para ilmuwan Muslim.¹¹

⁷ Kahar.

⁸ M C Joan Erick and others, 'Jurnal Tarbiyah Konsep Manusia Dalam Agama', *Revista CENIC. Ciencias Biológicas*, 152.3 (2016), h. 28

⁹ Dudung Abdullah, 'KONSEP MANUSIA DALAM AL-QUR'AN (Telaah Kritis Tentang Makna Dan Eksistensi)', *Al Daulah : Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan*, 6.2 (2017), h. 331–44

¹⁰ Rahmadiyah, 'Pendidikan Etika', *Malang: UIN-Maliki Press*, 2010, h. 2.

¹¹ Riefki Cipta Pratama, 'Konsep Manusia Dan Agama Dalam Al-Quran', *Bandung*, 1 (2021), h. 3.

Adapun dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif sendiri diartikan oleh Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln sebagai metode yang menekankan pada aspek kualitas, proses dan pemaknaan bukan menekankan pada aspek kuantitas, angka dan frekuensi. Dalam menganalisis data penulis menggunakan teknik analisis yang bersifat deskriptif-analitik. Teknik ini digunakan untuk menggambarkan secara tepat mengenai fakta atau data yang ada, kemudian dianalisis secara kritis dan disusun berdasarkan kategorisasi atau bagian-bagian penting yang sesuai dengan penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi pustaka (*Library Research*). Studi pustaka ialah penelitian yang teknik pengumpulan datanya dilakukan di lapangan (perpustakaan) dengan didasarkan atas pembacaan-pembacaan terhadap beberapa literatur yang memiliki informasi serta memiliki relevansi dengan topik penelitian.¹² Penelitian kualitatif yang bertujuan untuk membangun teori melalui penyelidikan induktif. Pendekatan ini lebih mementingkan kegiatan penelitian yang berhubungan langsung dengan berbagai data seperti observasi; wawancara mendalam atau wawancara mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pandangan Psikologi Islam, manusia dinilai sebagai makhluk Tuhan yang baik, bertauhid dan ber-Islam, yang dilahirkan dalam keadaan suci atau fitrah, memiliki potensi, dan diberi amanah untuk menjadi khalifah di muka bumi. Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir juga berargumen bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki substansi sempurna yang terdiri dari jasmani, ruhani, dan nafsani yang dengan kesempurnaannya makhluk lain diperintahkan untuk bersujud kepadanya. Manusia dinilai sebagai makhluk sempurna karena memiliki dimensi yang utuh yaitu terdiri dari biopsikososial spiritual.¹³

Menurut Baharuddin, manusia yang diartikan sebagai makhluk yang berdimensi biopsikososialspiritual ternyata memiliki sumber yang berafiliasi langsung dengan al-Quran. Dalam al-Quran, manusia memiliki dimensi bio yang diistilahkan sebagai al-basyar. Al-basyar adalah julukan bagi manusia karena manusia memiliki dimensi bio yaitu ingin memenuhi segala aspek yang berkaitan dengan fisik seperti ingin makan, minum, ingin terlihat cantik, terlihat tampan bahkan keinginan untuk menikah dengan lawan jenis. Sementara itu, manusia memiliki dimensi psiko karena di dalam diri manusia ada aspek kognisi dan afeksi maka manusia dalam pengertian ini diistilahkan sebagai al-insan. Al-Insan menunjukkan bahwa manusia memiliki daya kognisi yaitu untuk berpikir dan daya afeksi yaitu untuk merasa. Dalam pengertian yang lain, manusia diartikan juga sebagai makhluk yang berdimensi sosio yaitu memiliki keinginan untuk berinteraksi, bersosialisasi, berorganisasi dan berkumpul dengan lingkungannya. Manusia yang berdimensi sosio ini di dalam al-Quran diistilahkan sebagai an-nas. Adapun dimensi yang tertinggi yang ada pada diri manusia yaitu dimensi spiritual. Oleh karena adanya dimensi spiritual inilah maka manusia diartikan sebagai makhluk yang spiritualis karena memiliki dimensi abstrak yaitu ruh. Di dalam al-Quran, manusia yang memiliki dimensi spiritual ini diistilahkan sebagai 'abdullah dan khalifah. Gelar 'abdullah dan khalifah ini diberikan kepada manusia karena di dalam diri manusia memiliki keistimewaan yaitu aspek spiritualitasnya. Semakin seseorang bagus spiritualitasnya maka akan semakin bagus juga penghambaan terhadap Tuhan

¹² Salim dan Syahrudin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2016).

¹³ Muhammad Abd al-Aziz al-Khalidi, 'Psikoterapi, Perspektif Islam Dan Psikologi Kontemporer', Malang: UIN Malang Press, 2009, h.212.

dan semakin meningkat spiritualitasnya maka akan semakin bijaksana dalam memimpin.¹⁴

Menanggapi argumen di atas, Sachiko Murata menguatkan bahwa hal yang istimewa dari manusia yaitu karena manusia memiliki dimensi spiritual. Dan dimensi spiritual yang paling substantif dalam diri manusia yaitu dimensi ruhani karena substansi ruhani ini mampu menghubungkan dirinya dengan Tuhan (*interplaneter*). Ruhani manusia dapat terhubung dengan Tuhan karena sesungguhnya ruh yang ada pada diri manusia pada dasarnya berasal dari Tuhan. Argumen ini diperkuat pula oleh dalil al-Quran surat shad ayat 72 yang berbunyi:

نَسْأَلُكَ ۖ وَنَفْخُ نُفُوسَ فِيهِ ۖ مِنْ رُوحٍ قَفَعُوا سَوِيئُهُ ذَا فَإِ

Artinya: “Maka apabila telah Ku sempurnakan kejadiannya dan Ku tiupkan kepadanya ruh (ciptaan) Ku, maka hendaklah kamu tunduk dengan bersujud kepada-Nya.”¹⁵

Berdasarkan keterangan ayat al-Qur’an di atas, Seyyed Hossein Nasr juga menanggapi bahwa terdapat dimensi yang sangat tinggi dalam diri manusia yaitu dimensi ruh. Dimensi ruh yang ada dalam diri manusia adalah dimensi yang terus mencari hakikat kebenaran sejati dan yang selalu menarik manusia dari kondisi rendah (*asfala safilin*) untuk kembali ke derajat yang lebih tinggi (*ahsan taqvim*).¹⁶

Menurut Mulyadhi Kartanegara, jika manusia sudah sampai pada derajat yang tinggi maka ia akan mampu bertindak seperti tindakan Tuhan (*tajalli bi al-af'al al-takballuq bi akhlaq Allah*), menjadi cermin nama-nama Tuhan (*tajalli bi al-asma'*), dan menjadi cermin sifat-sifat Tuhan (*tajalli bi al-sifat*). Oleh karena itu, manusia merupakan prototipe atau miniatur Tuhan, yang dengan keberadaannya Tuhan dapat bercermin. Menurut Abdul Razak al-Kasyani (salah satu murid syaikh Ibn Arabi) sebagaimana yang dikutip oleh Mulyadhi Kartanegara, substansi ruh inilah yang membuat manusia merindukan Tuhan dan ingin selalu berbuat kebajikan. Disamping adanya dimensi ruh, manusia juga memiliki dimensi jasad yang dengan keberadaannya inilah maka manusia tertarik kepada hal yang sifatnya materi sehingga ia terus mengejar kenikmatan duniawi. Dari dua dimensi yang ada (ruh dan jasad) ini, maka untuk memperantarai atau menjembatani keinginan ruh yang sifatnya suci (*teomorfis*) dan keinginan jasad yang sifatnya materialistik maka terciptalah nafs (kondisi psikologis manusia). Menurut al-Ghazali, nafs inilah yang kemudian memainkan peranan penting dari terciptanya kepribadian dalam diri manusia. Jika kondisi nafs ini dipengaruhi oleh dimensi hati maka kepribadiannya akan mencerminkan kepribadian yang tenang. Orang yang memiliki hati bersih dan berkepribadian tenang inilah yang mampu mencerminkan tindakan, nama, dan sifat Tuhan. Namun demikian, jika kondisi nafs ini dipengaruhi oleh dimensi akal maka kepribadiannya akan mencerminkan kepribadian yang terkadang tenang namun juga terkadang dihindangi keseimbangan. Jika kondisi nafs ini dipengaruhi oleh dimensi hawa nafsu maka kepribadiannya akan mencerminkan kepribadian yang tidak tenang.¹⁷

Kepribadian tenang inilah yang kemudian dikategorikan sebagai kepribadian muthma'innah dalam tradisi Psikologi Islam. Menurut Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir ada tiga kepribadian manusia dalam perspektif Psikologi Islam, di antaranya yaitu: pertama, kepribadian mutma'innah (*serene principle*) yaitu kepribadian tenang yang orientasinya kepada hal-hal baik, pencarian rihdo Allah, dan membawa kebermanfaatan baik bagi diri sendiri (*hablum min an-nafs*), orang lain (*hablum min al-nas*),

¹⁴ Moh Abdul and Kholiq Hasan, 'Merajut Kerukunan Dalam Keragaman Agama DI Indonesia (Perspektif Nilai-Nilai Al-Quran)', *Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta*, 14.1 (2013), h. 66–77.

¹⁵ Kementerian Agama RI, 'Mushaf Muqamat Al-Quran Dan Terjemahnya', 2018, h. 15.

¹⁶ Pratama.

¹⁷ Ahmad Rusydi, 'Konsep Berpikir Positif Dalam Perspektif Psikologi Islam Dan Manfaatnya Bagi Kesehatan', *Proyeksi*, 7.1 (2012), h. 1–31.

lingkungan atau alam (*hablum min al-'alam*) dan Tuhan (*hablum minallah*). Kedua, kepribadian lawwamah yaitu kepribadian yang cenderung rasionalistik dan realistik namun terkadang merasa bimbang, bersalah, dan menyesal terhadap apa yang telah diperbuatnya (*awareness principle*). Ketiga, kepribadian ammarah yaitu kepribadian yang cenderung mengejar kenikmatan duniawi dan materi (*pleasure principle*)¹⁸

Dalam referensi lain, Abdul Mujib menyampaikan bahwa di samping tiga kepribadian yang telah dijelaskan, ada pula bentuk kepribadian lain dalam perspektif Psikologi Islam. Adapun kepribadian yang dimaksud Mujib di antaranya yaitu kepribadian yang bertipe teoetika, tipe psikoetika, dan sosioetika. Pertama, kepribadian yang bertipe teoetika merupakan tipe kepribadian yang mendorong seseorang untuk berketuhanan secara baik dan benar yaitu ia yang taat dan bertakwa kepada Allah SWT. Kepribadian yang bertipe teoetika ini disebut juga sebagai kepribadian berketuhanan (*al-Syakhsiyah al-Ilahiyah*).¹⁹

Kedua, kepribadian yang bertipe psikoetika. Kepribadian psikoetika ini mendorong seseorang untuk mengembangkan dan membentuk kepribadian yang baik serta mengaktualisasikan potensi kognitif, afektif, dan psikomotoriknya. Kepribadian yang bertipe psikoetika ini diistilahkan juga sebagai kepribadian *berkemampuan* (*al-Syakhsiyah al-Insaniyah*). Ketiga, kepribadian sosioetika yang diartikan sebagai kepribadian yang mendorong seseorang untuk berkata dan bertindak baik terhadap sosial atau lingkungannya. Kepribadian yang bertipe sosioetika ini disebut juga sebagai kepribadian bersosial (*al-Syakhsiyah al-Ijtima'iyah*).²⁰

Berdasarkan eksplanasi di atas, dapat disimpulkan bahwa kajian mengenai citra dan kepribadian manusia dalam perspektif psikologi Islam berorientasi *antropo-religius-sentris*, yang berarti bahwa kepribadian baik atau buruk yang ada dalam diri manusia itu tidak hanya dipengaruhi oleh daya manusianya saja, melainkan juga ada campur tangan atau kehendak dari Tuhan Yang Maha Kuasa.

KESIMPULAN

Kesimpulan dalam tulisan ini membuktikan bahwa tinjauan psikologi Islam mengenai manusia. psikologi Islam memiliki perbedaan pandangan. Dalam pandangan aliran psikoanalisis, kepribadian manusia dinilai sebagai produk dari masa lalu. Potensi untuk mengembangkan diri direduksi sehingga seseorang yang mengalami masa kelam di waktu kecil seolah-olah tidak ada lagi harapan untuk menjalani kehidupan secara normal. Begitupun dengan aliran behavioristik, mereka telah menegaskan potensi alami dan fitrah manusia yang suci. Keunikan dan kemajemukan dalam diri manusia direduksi sehingga manusia dipahami dengan sangat *simplisitis*. Dalam perspektif psikologi Islam, kajian mengenai kepribadian manusia berorientasi *antropo-religius-sentris* yang berarti bahwa faktor yang menentukan baik atau buruk kepribadian seseorang itu adalah dirinya sendiri dan adanya campur tangan atau kehendak dari yang Maha Kuasa. Oleh karena itu, untuk memahami citra dan kepribadian manusia secara obyektif maka diperlukan perspektif yang sesuai dengan kultur manusianya sehingga tidak terjadi bias dalam memahami citra dan kepribadian manusia. Termasuk dalam penelitian ini, jika ingin mengkaji citra dan kepribadian manusia yang beragama Islam maka harus juga dilandaskan pada sumber otoritatif dalam Islam yaitu al-Qur'an, sunnah dan ilmu tasawuf.

¹⁸ 'Andi Agustan Arifin, Sri Ratnasari, "Hubungan Minat Melanjutkan Pendidikan Keperguruan Tinggi Dengan Motivasi Belajar Siswa", 1 (Februari, 2017), h. 60.'

¹⁹ Aas Siti Sholichah, "Teori-Teori Pendidikan Dalam Al-Qur'an", *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam*, 7.01 (2018), h. 23

²⁰ Sukma Windhari Dagong, 'Kompetensi Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Smp Negeri 3 Kwandang', 9.4 (2019).

REFERENSI

- Abdul, Moh, and Kholiq Hasan, *Merajut Kerukunan Dalam Keragaman Agama DI Indonesia (Perspektif Nilai-Nilai Al-Quran)*, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta, 14.1, 2013
- Abdullah, Dudung, 'Konsep Manusia Dalam Al-Qur'an (Telaah Kritis Tentang Makna Dan Eksistensi)', *Al Daulah : Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan*, 6.2, 2017
- 'Andi Agustan Arifin, Sri Ratnasari, "Hubungan Minat Melanjutkan Pendidikan Keperguruan Tinggi Dengan Motivasi Belajar Siswa", 1, Februari, 2017
- Dagong, Sukma Windhari, 'Kompetensi Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Smp Negeri 3 Kwandang', 9.4, 2019
- Erick, M C Joan, Gómez Miranda, Dra Sandra, Elizondo Argueta, Niels H Wachter, Mara Silva, and others, 'Jurnal Tarbiyah Konsep Manusia Dalam Agama', *Revista CENIC. Ciencias Biológicas*, 152.3, 2016
- Kahar, Abdul, 'Pendidikan Ibadah Muhammad Hasbi Ash- Shiddieqy', *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 12.1, 2019
- Muhammad Abd al-Aziz al-Khalidi, 'Psikoterapi, Perspektif Islam Dan Psikologi Kontemporer', *Malang: UIN Malang Press*, 2009.
- Nurhayati, 'Tantangan Dan Peluang Guru Pendidikan Agama Islam Di Era Globalisasi', *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 7.1, 2018
- Pratama, Riefki Cipta, 'Konsep Manusia Dan Agama Dalam Al-Quran', *Bandung*, 1, 2021.
- Putri, Amallia, 'Pentingnya Kualitas Pribadi Konselor Dalam Konseling Untuk Membangun Hubungan Antar Konselor Dan Konseli', *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*, 1.1, 2016
- Rahmaniyah, 'Pendidikan Etika', *Malang:UIN-Maliki Pres*, 2010.
- RI, Kementrian Agama, 'Mushaf Muqamat Al-Quran Dan Terjemahnya', 2018.
- Rusydi, Ahmad, 'Konsep Berpikir Positif Dalam Perspektif Psikologi Islam Dan Manfaatnya Bagi Kesehatan', *Proyeksi*, 7.1, 2012.
- Setiawan, Irvan, Irvan Setiawan, and Eko Nusantara, 'Hubungan Antara Kemandirian Dan Konformitas Terhadap Pengambilan Keputusan Karir Mahasiswa Semester 5 Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang Tahun 2019', *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 6.2, 2020.
- Sholichah, Aas Siti, 'Teori-Teori Pendidikan Dalam Al-Qur'an', *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam*, 7.01, 2018.
- Sudaryanto, Sudaryanto, Wahyu Widayati, and Risza Amalia, 'Konsep Merdeka Belajar-Kampus Merdeka Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Bahasa (Dan Sastra) Indonesia', *Kode: Jurnal Bahasa*, 9.2, 2020.

Vinet, Luc, and Alexei Zhedanov, 'A "missing" Family of Classical Orthogonal Polynomials', *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical*, 44.8, 2011.